



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 2 Bawen

Catur Indriani¹, Aida Azizah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

caturindriani25@gmail.com¹, aidaazizah@unissula.ac.id²

Abstrak – Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kesantunan siswa di SMP Negeri 2 Bawen. Penelitian yang saya gunakan adalah metode kualitatif dengan strategi studi kasus, pengumpulan informasi berupa artikel ilmiah dan penulisan kalimat yang sesuai dengan topik pembahasan. Penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang berbeda dikomunikasikan melalui strategi kesantunan berganda, dan ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks eksternal bahasa dan tujuan tuturan dalam situasi penutur.

Kata kunci – Kesantunan berbahasa, lingkungan sekolah.

Abstract – This study aims to know politeness and understand the politeness used by students of Bowen 2 Public Middle School. The research I used was a qualitative method with a case-study strategy, collecting data in the form of scientific papers and writing sentences appropriate to the topic of discussion. Research results show that different politeness strategies are communicated through several politeness strategies, and this is obtained through interviews and observations. Pragmatics is the branch of linguistics that studies the relationship between the external context of language and the intention of an utterance to the speaker's situation.

Keywords – Language politeness, school environment.

PENDAHULUAN

Kesantunan dalam berbahasa terutama dalam kehidupan sehari-hari termasuk hal yang perlu diperhatikan. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kesempatan untuk saling berkomunikasi misalnya antar guru disekolah teman, orangtua, dan bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun, sehingga diperlukan alat komunikasi yang disebut bahasa. Berkomunikasi merupakan kunci sukses dalam kehidupan bermasyarakat, Bahasa bertujuan Untuk mengomunikasikan

ide, pendapat, pemikiran. Kesantunan berbahasa juga dapat disampaikan melalui beragam strategi kesantunan. Kesopanan dalam komunikasi dengan seseorang dapat diwujudkan melalui sikap dan bahasa tutur yang santun.

Kepandaian manusia dapat dilihat ketika dia mengeluarkan suara dan mengeluarkan ide pada saat berbicara. Hakikatnya bahasa yang digunakan ataupun dimiliki oleh seseorang (manusia) tidak ada yang lebih sempurna karena setiap manusia pasti memiliki baik dan buruknya masing-masing.

Untuk mengatasi krisisnya kesantunan berbahasa yang melanda dilingkungan sekitar terutama pada anak remaja yaitu dengan pendidikan karakter kesantunan Bahasa. Tak sedikit dikalangan remaja saat ini tampak mereka seolah tidak mengerti, mengenal sebuah etika yang semestinya harus ditunjukkan sebagai bentuk pendidikan dari keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar. Hal itu terjadi karena adanya kebebasan yang tidak mempertimbangkan nilai moral, agama, sopan santun. Akibat dari kebebasan yang menjadikan adanya perselisihan dikalangan masyarakat.

Sikap sopan santun harus ditanamkan sejak masa kecilnya dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya, yang sesuai dengan gaya bahasa (tata krama).

Kesantunan dalam konteks berbahasa dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Yang pertama adalah situasi pengucapan (kompatibilitas), yang muncul dalam situasi di mana konteks percakapan mengikuti gaya bahasa yang sesuai dengan kondisi tersebut. Kedua, interaksi linguistik yang terus-menerus dalam satu atau beberapa ujaran secara bersamaan dengan penutur dan lawan bicara serta konteks ujaran, termasuk salah satu ujarannya. Ketiga, konteks linguistik menjadi landasan utama alat analisis komunikasi. Bentuk bahasa terkait erat dengan konteks (a) informasi, (b) situasi dan informasi, (c) situasi dan teks, dan akhirnya (d) informasi, situasi dan teks.

Untuk menunjukkan hasilnya semua orang terutama orangtua dan guru harus sepakat untuk mengajarkan bahasa kesopanan kepada anak-anaknya di sekitar lingkungan keluarga, bermasyarakat ataupun di sekolah. Kesopanan pada anak merupakan bagian penting terutama untuk menjaga budaya kita dan membuat mereka jauh dari perselisihan.

Di sekolah lebih efektif menyentuh dan menerapkan pembentukan karakter siswa. Adaptasi merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang saya gunakan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kesantunan dalam berbahasa dengan menggunakan Metode Deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa deskripsi sesuai dengan kebahasaan yang ada di sekitar lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung

dan mendatangi tempat lapangan dari sumber datanya (siswa siswi Smp Negeri 2 Bawen).Penelitian ini bersifat dekriptif.

Tahapan data yang pertama dilakukan untuk mendapatkan hasilnya adalah (melakukan observasi ke tempat, Smp Negeri 2 Bawen). Kedua, (Berwawancara secara langsung dengan salah satu siswa siswinya). Ketiga,menyajikan data. Keempat, Menarik kesimpulan dan memverifikasi data.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui teknik yang berbeda, yaitu teknik mencatat. Teknik catatan adalah teknik untuk merekam informasi yang diperoleh dalam memori.

Teknik menyimak. Teknik menyimak dengan cara mendengarkan dan memahami bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan teknik wawancara apa yang dibicarakan penutur dan juga bagaimana tanggapan bahasa yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu,masih banyak siswa siswi yang belum menerapkan sikap sopan santun meskipun kepadanya temannya sendiri.Masih ada beberapa yang menyepelekan hal itu,padahal sudah menjadi kewajiban kita untuk saling menghargai antara sesama.Adapun aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan karakter yaitu diantaranya: NILAI MORAL, Nilai moral terhadap anak adalah hal paling penting dan utama karena itu menyangkut kepada sopan santun kepada orang yang lebih tua tidak hanya kepada orang yang lebih tua saja tetapi kepada teman yang sepantaran maupun tidak.Pengamalan nilai nilai agama bertujuan untuk membentuk agar anak menjadi lebih baik kedepannya dan selalu berpositif dalam hal apapun dengan menggunakan metode bervariasi (Nurma 2022).Dapat disimpulkan bahwa seseorang harus dilatih untuk memiliki moral yang baik agar kelak menjadi anak yang memiliki sopan santun.

Baik untuk diri sendiri maupun di masyarakat .Salah satu hal yang menandakan bahwa kepribadian seseorang itu memang baik adalah kesantunan berbahasa-nya.

Contoh 1 siswa kepada gurunya: Pengucapan pada seorang anak yang sedang bertanya dengan salah satu guru yang dapat dianggap kurang sopan, Pada saat siswa kelas 7b dismp negeri 2 bawen bertanya kepada guru tetapi dia dengan berdiri tangan metentang dan wajah agak diangkat seperti menantang.

Siswa :”Bu,kok tugase akihmen opo gak prei iki?”

Guru :”Sudah menjadi tanggung jawab kalian menjadi seorang murid,kan kalo ada tugas kalian jadi belajar misal tidak ada tugas kalian pasti jarang belajar”

Siswa:”halah tugas kok bendino.”

Tidak seharusnya seorang murid melakukan hal seperti itu apalagi dengan kata yang kurang enak didengar,perlunya etika ketika berbicara kepada orang yang lebih tua daripada diri kita.Namun,hal itu dapat terjadi karena faktor lingkungan yang

mempengaruhinya. peran orangtua adalah hal yang penting dalam perkembangan setiap anak, terutama dalam hal pengawasan.

Contoh 2 siswa kepada temannya satu kelas : Pengucapan salah satu anak kepada temannya yang sedang dimintai uang kas setiap minggunya, ini terjadi pada kelas 7e di SMP Negeri 2 Bawen yang malah menjadi adu mulut namun salah satu siswa ini keras kepala dia seringkali berbuat hal seperti itu.

Bendahara: "teman teman yang belum bayar kas segera ya, jangan sampai nunggak." Ucap bendahara didepan kelasnya.

Siswa 7e: "kas terus duit meh dinggo opo ? terus seng disangoni sitik pie nik ora iso bayar ? opo gelem bayarke?."

Bendahara: "loh kan ket awal wes sepakat bayar kas tiap minggune dan juga dengan jumlah seng gak akeh kan, Cuma 2rb loh perminggune kan iso nabung 500 sek setiap harine malah iso lebih kowe."

Siswa 7e: "duit ngepres kok kon nabung, emange kowe duitmu akeh iso bayar kas, kene raiso."

Bendahara: "loh yo ora ngono."

Siswa 7e: "laterus pie ? wes wes males mending rasah bayar aku."

Kedua contoh diatas termasuk hal yang kurang sopan sebagai seorang pelajar kita harus menjaga ucapannya agar tidak sia sia orangtua ataupun guru dalam mendidik proses belajar.

SIMPULAN

Seharusnya didalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat siswa siswi dapat mengendalikan tuturannya. Tujuannya untuk menunjukkan hasil pendidikan di lingkungan sekolah, tempat anak belajar dan mengembangkan kepribadiannya. Namun, beberapa siswa menggunakan bahasa kasar dalam proses pembelajaran.

Moral memiliki arti budi pekerti maka tak jauh berbeda dengan akhlak, moral selalu berkaitan tindak laku manusia yang dapat dilihat dari segi perlakuan (kebaikannya sebagai manusia) moral adalah hal terpenting dan paling utama dalam kehidupan sehari hari. Untuk memberikan semangat support yang dianggap sebagai alat atau sistem dalam dunia pendidikan yang bisa disebut sebagai dukungan tumbuh kembangnya seorang siswa dalam berprestasi bisa memberikan sebuah Reward kepadanya atas capaiannya. Namun punishment juga dapat diberikan ketika suatu bentuk prosedur atau tindakan seorang pelajar berhak diberikan kepadanya sebagai rasa penyesalan agar tidak melakukan hal yang sama lagi. atas kesalahan, pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan, tujuannya yaitu anak memiliki rasa bersalah dan jera sebagai bentuk agar tidak menyepelkan hal kecil atau mengulangi kesalahannya.

REFERENSI

- Alfiati, A. (2015). Santun Berbahasa Indonesia. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 2(1), 17-34. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tun+yang+san-tun+&btnG=#d=gs_qabs&t=1687802863180&u=%23p%3DQrbbI8In86kJ
- Apriliani, E. I. (2019). Kesantunan Bahasa Anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62-70. DOI: <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.358>
- Dini, J. P. A. U. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Hanafi, M. (2016). Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik. *Cakrawala Indonesia*, 1(1), 1-10. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kesantunan+berbahasa+pragmatik&oq=#d=gs_qabs&t=1687804805671&u=%23p%3D2oXzd0bemEgJ
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98-109. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224. DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nurlatu, J., Bugis, R. K., Karim, K., Azwan, A., & Iye, R. (2020). Penggunaan Dieksis Sopan Santun Mahasiswa Universitas Iqra Buru. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 154-164. DOI: <https://doi.org/10.25139/fn.v3i2.3084>
- Prayitno, H. J. (2015, November). Tindak kesantunan berbahasa dalam dialektika pembelajaran pragmatik: Berdaya, berorientasi, dan berstrategi kesantunan positif. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 24-35). DOI: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.64>
- Sadapotto, A., & Hanafi, M. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik. Retrieved from

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tindak+kesantunan+pragmatik&btnG=#d=gs_qabs&t=1687245967135&u=%23p%3D6izRgDN0EJAJ

Sadapotto, A., & Hanafi, M. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kesantunan+berbahasa+pragmatik&oq=#d=gs_qabs&t=1687768526595&u=%23p%3D6izRgDN0EJAJ

Sauri, S. (2010). Membangun bangsa berkarakter santun melalui pendidikan nilai di persekolahan. In The 4th International Conference on Teacher Education. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=tutor+yang+santun+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1687803853033&u=%23p%3D2SXvFMdkIF0J

Yanto, Y. (2013). Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Terapeutik Perawat di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto: Kajian Pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 2(2), 135-145. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kesantunan+berbahasa+pragmatik&oq=#d=gs_qabs&t=1687801968243&u=%23p%3DIjcaos_MV3YJ

Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola Pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga. *Jurnal tarbiyah*, 25(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v25i1.238>